
RITUAL TAREI ASYEIK PADA MASYARAKAT KELURAHAN PONDOK TINGGI KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI

Yolla Ramadani¹, Nurlizawati², Salamah³, Yelnim⁴

¹ STIE Sakti Alam Kerinci, Indonesia

² Universitas Negeri Padang Indonesia

³ STIE Sakti Alam Kerinci, Indonesia

⁴ STIE Sakti Alam Kerinci, Indonesia

* CORRESPONDENCE: ✉ yolla_ramadani@yahoo.com

Abstract

This article was written to explain the reason why the community of Pondok Tinggi Sungai Penuh City in carrying out the *Tarei Asyeik* ritual and describing the process and meaning contained in the *Tarei Asyeik* ritual. This ritual is carried out if there is a disaster (misfortune) and the implementation of intentions, such as illness, have not got offspring, or lack of fortune, and also if there is a vow to avoid catastrophe, success in trade, agricultural output increases and so forth. This research departs from the post-positivistic paradigm with a qualitative approach. Data collected through in-depth interviews and observation. The results of this study are that the *Tarei Asyeik* Ritual is still carried out by the Pondok Tinggi Village community because the community believes that by carrying out the *Tarei Asyeik* ritual, they will be protected from all disasters and distress that will threaten their community's life and not all diseases can be treated medically. *Tarei Asyeik* Ritual means to cleanse and purify the body and soul.

Abstrak

Artikel ini di tulis untuk menjelaskan alasan masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh dalam melaksanakan ritual *Tarei Asyeik* dan mendeskripsikan proses serta makna yang terkandung dalam ritual *Tarei Asyeik*. Ritual ini dilaksanakan jika ada yang mendapat musibah (kemalangan) dan pelaksanaan niat, seperti sakit, belum mendapat keturunan, atau kurang mendapat rezeki, dan juga bila ada yang bernazar agar terhindar dari malapetaka, sukses dalam perdagangan, hasil pertanian meningkat dan lain sebagainya. Penelitian ini berangkat dari paradigma post-positivistik dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Adapun Hasil dari penelitian ini adalah Ritual *Tarei Asyeik* masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi karena masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual *Tarei Asyeik*, mereka akan terlindungi dari segala bencana dan marabahaya yang akan mengancam kehidupan bermasyarakat mereka serta tidak semua penyakit bisa diobati secara medis. Ritual *Tarei Asyeik* memiliki makna membersihkan dan mensucikan jiwa dan raga.

Article Info

Article History

Received : 29-03-2020,

Revised : 28-05-2020,

Accepted : 17-06-2020

Keywords:

Tarei Asyeik;
Ritual Meaning;
Post-Positivistic Paradigm;
Community's Believe;

Histori Artikel

Diterima :29-03-2020

Direvisi :28-05-2020

Disetujui :17-06-2020

Kata Kunci:

Tarei Asyeik;
Makna Ritual;
Paradigma Post-
Positivistik;
Kepercayaan Masyarakat;

A. Pendahuluan

Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh memiliki berbagai adat istiadat yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Salah satunya adalah *Tarei Asyeik* yang merupakan ritual persembahan untuk roh nenek moyang yang diyakini ada di sekitar dan melindungi mereka dengan menggerak-gerakan tubuh mereka. Menari seringkali merupakan suatu unsur penting dalam banyak upacara keagamaan. Menari dalam upacara keagamaan juga

mempunyai dasar yang lain, yaitu sebagai suatu teknik untuk mencapai keadaan *trance* (khusus) kemasukan ruh dalam upacara-upacara *syamanisme*.¹

Dalam ritual tersebut disediakan sesajian berupa makanan dari beras putih, beras kuning, beras merah, beras hitam, telur ayam, telur bebek, lempang, ayam panggang, air jeruk, bermacam-macam bunga, daun sirih, dan lain-lainnya. Tarian ini juga dilengkapi dengan sebilah keris. Sampai tahun 1950-an *Tarei Asyeik* dilaksanakan oleh masyarakat selama seminggu berturut-turut. Sekarang masyarakat hanya melaksanakannya dari matahari tenggelam hingga matahari terbit atau semalam suntuk. Ritual ini dilaksanakan jika ada yang mendapat musibah (kemalangan) dan pelaksanaan niat (nazar), seperti sakit, belum mendapat keturunan, atau kurang mendapat rezeki, dan juga bila ada yang bernazar agar terhindar dari malapetaka, sukses dalam perdagangan, hasil pertanian meningkat dan lain sebagainya.² Ritual itu bisa dilaksanakan di dalam rumah ataupun di lapangan terbuka. Jika di lapangan terbuka, syaratnya tempat itu harus dekat dengan batu-batu besar, sungai, hutan, gunung agar dekat untuk mengantar sesajian bagi roh-roh nenek moyang yang dipercayai sebagai penghuni tempat-tempat tersebut.

Penelitian tentang *Tarei Asyeik* ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti lain. Misalnya Iskandar Zakaria pada tahun 1984 dalam rangka penyusunan Tambo Sakti Alam Kerinci. Di situ ritual *Tarei Asyeik* hanya dipaparkan secara ringkas. Untuk mencapai puncak ritual *Tarei Asyeik* harus melalui beberapa tingkatan, meliputi *nyaho* (menyeru), *masuk bumoi* (masuk bumi), *muji guhau* (memuji guru), *naek tanggo* (naik tangga), *mintoak berkoah* (minta berkah), dan *mageih sajin* (memberi sajian). Orang-orang yang mengadakan ritual itu yaitu orang yang meminta obat untuk kesembuhan penyakit, minta rezeki, melepaskan nazar, minta keturunan dan sebagainya. Tahun 1950-an, ketika ritual itu dilaksanakan selama satu minggu, tentu harus melakukan persiapan yang banyak.³ Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Zakaria menjadi informasi awal bagi peneliti untuk melanjutkan dan mengungkap lebih dalam pemaknaan tentang ritual *Tarei Asyeik* bagi masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Bella Febriza dkk dengan judul "Struktur Upacara dan Fungsi Pertunjukan *Tari Asyeik* dalam Pengobatan di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh". Dalam penelitiannya tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, *Pertama tari asyeik* mempunyai elemen elemen penari, bilan salih, gerak, pola lantai, kostum, dan music, *Kedua*, proses upacara memuat acara kecil yaitu *mintak aroh*, *mulua kejea*, *manggoa* atau *nyerau*, *merancoah limao*, *tango nitai*, *nyembuah*, penampilan *tari asyeik*, *masoak bumoi*, *mageh hulu balea makoa*. *Ketiga*, tujuan ritual tersebut sebagai media pengobatan untuk menyembuhkan masyarakat yang mengalami sakit parah yang tidak bisa disembuhkan lagi oleh medis, dan juga bermacam-macam tujuannya ada yang melaksanakannya untuk minta rezeki, minta anak bagi yang bertahun-tahun tak punya anak, ada pula yang melepas nazar dan juga sebagai mengungkapkan sebagai rasa syukur karena desa mereka telah di lindungi dari mara bahaya.⁴ Penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan apa yang dilakukan peneliti, hanya saja lokus penelitian yang dilakukan berbeda. Sehingga penulis juga melakukan kajian untuk melihat distingsi perbedaan ritual *Tarei Asyeik* di daerah lain di Kota Sungai Penuh. Penelitian tentang tradisi masyarakat Kerinci lain sebenarnya telah banyak dilakukan. Sodri misalnya tentang *Kenduri Sko*, yaitu upacara adat setelah panen padi di Kelurahan Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Penelitian ini membahas tentang makna-makna yang terkandung dalam acara

¹ Moh Hasan Bisri, "Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual Di Surakarta (The Development of Ritual Dance toward Pseudoritual Dance in Surakarta)," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 8, no. 1 (2007), <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i1.798>.

² Bella Febriza, Nerosti Nerosti, and Zora Iriani, "STRUKTUR UPACARA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN TARI ASYEIK DALAM PENGOBATAN DI DUSUN EMPIH KECAMATAN SUNGAI BUNGKAL KOTA SUNGAI PENUH," *Jurnal Sendratasik* 7, no. 1 (August 14, 2018): 61-66-66.

³ Iskandar Zakaria, *Tambo sakti alam Kerinci* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1984), 43.

⁴ Febriza, Nerosti, and Iriani, "STRUKTUR UPACARA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN TARI ASYEIK DALAM PENGOBATAN DI DUSUN EMPIH KECAMATAN SUNGAI BUNGKAL KOTA SUNGAI PENUH."

yang dilaksanakan dalam *Kenduri Sko*. Salah satu rangkaian acara dalam *Kenduri Sko* ini adalah *Tarei Asyeik*. Dalam *Kenduri Sko* ini, *Tarei Asyeik* dilaksanakan oleh masyarakat sebagai rasa syukur masyarakat atas hasil panen padi yang melimpah. Salah satu tujuan pelaksanaan *Tarei Asyeik* adalah sebagai rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diperolehnya.⁵ Berbeda dengan Hendra Atmaja yang membahas tentang keberadaan kesenian *Rentak Awo* pada masyarakat Kerinci. *Rentak Awo* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Kerinci yang populer dan masih banyak peminatnya sampai sekarang. Pertunjukan kesenian *Rentak Awo* ditampilkan pada malam hari setelah sholat Isya sampai sebelum Shubuh. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kerinci.⁶

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, penulis melihat bahwa kajian yang dilakukan oleh penulis belum dilakukan oleh peneliti atau penulis sebelumnya. Sehingga kajian ini masih sangat relevan untuk dilakukan. Penulis tertarik untuk meneliti ritual *Tarei Asyeik* pada masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh. Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi sebagian besar menganut agama Islam, namun ritual persembahan terhadap roh-roh nenek moyang masih dilaksanakan melalui ritual *Tarei Asyeik*. Realitas demikian tentu amat menarik untuk diteliti secara ilmiah untuk mengungkap makna di balik ritual yang dilakukan. Selain itu kajian ini penting dilakukan untuk memotret distingsi perbedaan ritual di setiap daerah di Kota Sungai Penuh, Kerinci, Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berangkat dari paradigma post-positivistik dengan pendekatan kualitatif.⁷ Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh informasi lebih luas dan mendalam tentang ritual *Tarei Asyeik* pada masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa/gejala yang terjadi secara objektif.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh (Kerinci), Provinsi Jambi pada tahun 2010. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku, karena tidak sembarang orang bisa mengikuti proses ritual ini.⁸ Keterlibatan peneliti dengan para pelaku terwujud dalam bentuk keberadaan arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelakunya dan peneliti hanya mengamati aktivitas ritual berlangsung tanpa ikut serta dalam kegiatan ritual tersebut.⁹

Informan yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh-tokoh adat, tokoh agama, para penari yang melaksanakan ritual, serta masyarakat biasa yang pernah mengadakan proses ritual *Tarei Asyeik*. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 19 orang, yang terdiri dari tiga orang tokoh adat, tiga orang tokoh agama, empat orang penari yang melaksanakan ritual dan tiga orang yang pernah mengadakan *Asyeik*, empat orang dari masyarakat biasa yang pernah mengikuti ritual *Tarei Asyeik*.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses. Untuk itu, dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data yang

⁵ Sodri Sodri, "Kenduri Sko : Upacara Setelah Panen Padi Kecamatan Gunung Raya" (Padang, FIS-UNP, 2006).

⁶ Hendra. Atmaja, "Keberadaan Kesenian Rentak Awo Pada Masyarakat Kerinci" (Padang, FISIP-UNAND, 2006).

⁷ Kaelan Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 43.

⁸ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, Seri Metode Penelitian Komunikasi (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 56.

⁹ Mudjahirin Thohir, *Memahami kebudayaan: teori, metodologi, dan aplikasi* (Fasindo, 2007), 24.

digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis etnografi dari Clifford Geertz, hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif direpresentasikan.¹⁰

C. Pembahasan atau Analisis

Di awal tahun 2010 peneliti melakukan observasi di Kelurahan Pondok Tinggi untuk melakukan pengamatan terhadap proses ritual *Tarei Asyeik*. Sebagian masyarakat sudah mengenali peneliti hanya sebagai warga biasa yang bertempat tinggal di daerah ini. *Tarei Asyeik* muncul berawal dari penafsiran-penafsiran masyarakat dahulu terhadap kepercayaan mereka bahwa roh-roh nenek moyang yang telah menjaga dan melindungi mereka dari malapetaka. Masyarakat mengadakan suatu ritual untuk menghormati roh-roh nenek moyang tersebut. Ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan jika ada yang mendapat musibah (kemalangan) dan pelaksanaan niat (nazar), seperti sakit, belum mendapat keturunan, atau kurang mendapat rezeki, dan juga bila ada yang bernazar agar terhindar dari malapetaka, sukses dalam perdagangan, hasil pertanian meningkat dan lain sebagainya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kasus, sebagai berikut:

Kasus pertama, pada tanggal 02 Januari 2010, peneliti datang untuk melihat proses ritual *Tarei Asyeik* yang akan dilaksanakan oleh seorang warga Desa Karya Bakti. Salah seorang tetua (pemangku adat) telah mengetahui bahwa peneliti ingin menyaksikan ritual *Tarei Asyeik* yang mereka lakukan untuk penulisan karya ilmiah. Ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan di rumah FR yang mendapat musibah kehilangan kendaraan bermotor. Setelah beberapa hari, FR belum juga mendapatkan informasi yang pasti dari pihak yang berwajib. Hal ini diungkapkan oleh FR¹¹ kepada peneliti, FR¹² mengungkapkan bahwa :

"/Ahei Sanya tan akeu alau nyaboik kek ladua. Unda toh akeu tak kek tepei yalua tempek biasonyo keu tak unda lah kalau alau nyaboik makan jawoi. Ahei toh ntah piyao keu linaonya nyaboik. Suduah keu nyaboik toh keu ngimok unda ija gi nyo.....lah ku kimok lagalo tempek sekitar itou ija gea nampak. Balahoi lah akeu aloik nuek kumah ntah adea nga adik keu nga ngambeik, kiro ijuak gea.....langsunglah akeu alau kantou polisi melapor. Polisi atao tantaeik lao 24 jam bahei andae uha toh lalok. Lah kalauik nya pikiran keu wakto toh. Lah apo ahoi ija gea berito. Makonyo uhan kamai mangadokan asyeik, minto petunjuk si diyee toh/"

'Hari senin kemaren saya pergi mengambil makanan ternak di kebun. Motor saya letakkan dipinggir jalan di tempat biasanya saya parkir jika ke kebun. Hari itu saya terlalu keasikan mengambil makanan ternak. Sesudah itu, saya melihat motor saya sudah tidak ada....saya cari di sekitar tempat itu tapi tidak ada juga nampak. Pergilah saya pulang ke rumah, pikiran saya mungkin adik saya yang meminjamnya, kiranya tidak juga. Langsunglah saya pergi ke kantor polisi untuk melapor. Polisi mengatakan tunggu sampai 24 jam baru mereka bisa membantu mencarinya. Pikiran saya sangat kalut tak menentu saat itu. Setelah beberapa hari tidak juga ada berita. Makanya saya dan keluarga mengadakan *Asyeik*, meminta petunjuk kepada nenek moyang'.

Pihak keluarga FR berinisiatif untuk mengadakan ritual *Tarei Asyeik* dengan tujuan meminta petunjuk kepada roh-roh leluhur. Pihak keluarga langsung menemui *Imam Nan Barempak* untuk meminta agar mengadakan ritual *Tarei Asyeik*. *Imam Nan Barempak* pun menentukan tempat dan waktu pelaksanaan yang telah dipersiapkan oleh keluarga yang menghendaki *Tarei Asyeik* diadakan. Keadaan rumah kelihatan sangat tidak teratur. Orang-orang yang berkeliaran sibuk mengurus persiapan ritual *Tarei Asyeik* yang akan dilaksanakan. Wangi-wangian bunga dan

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (Basic Books, 1973), 54.

¹²FR adalah inisial dari Firwanto (30 tahun, Wiraswasta) salah seorang warga yang pernah mengadakan ritual *Tarei Asyeik*. Wawancara tanggal 03 Januari 2010.

kemenyan sudah mulai mengelilingi seluruh isi rumah FR. Ketika proses ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan, FR sebagai *Uhang Jadoi* mengikuti ritual tersebut hingga FR kesurupan¹³ roh nenek moyang. Ketika kesurupan ia mengatakan bahwa ”

/Cucuo akeu neh intaonya, ijuak andae ingak baron. Rez kai dari Tuha toh dijagea lilok. Unda nyo neh lah diuwae uha ngaduak loh lauk. Kalo agoi nyo rezkei inyo baloik unda neh, tapi kalo ijuak basabua woa lah uleo/

’Cucu saya ini orangnya pelupa, tidak bisa menjaga barang. Rezeki dari Tuhan itu harus dijaga baik-baik dan di syukuri. Motornya ini telah di bawa orang ke arah laut(barat). Kalau masih rezekinya, maka motornya akan kembali. Tapi kalau tidak maka bersabarlah dulu’

Beberapa hari kemudian setelah dilaksanakan *Tarei Asyeik*, FR merasa sedikit lebih tenang. Diaa menuturkan kepada peneliti: */Sampae inin neh lao gea adea berito gih, manan ji gih deak....tapi setidaknyo akeu lah lumayan tena daripado sebelumnya/* ’Sampai sekarang belum juga ada kabar, mau gimana lagi.....tapi setidaknya saya sudah lumayan tenang dari sebelumnya’

Setelah 1 bulan lebih, peneliti mendapat kabar dari FR bahwa motornya sudah ditemukan. Peneliti langsung menemui FR untuk menanyakan informasi lebih lanjut.

Peneliti : *”/Manan carito unda neh isua subeak Ngoh¹⁴?/”* ’Bagaimana ceritanya motor ini bisa ketemu Ngoh?’

Informan FR : *”/Tohlah akeu heran gea. Duo ahoi nga lewat akeu alau nyaboik ke keben lik. Pas ndok aloik ku kimak lah adea woa unda neh kek tempek nyo ila uleo./* ’tulah, saya heran juga. Dua hari yang lewat saya pergi mengambil makan ternak seperti biasa ke kebun. Ketika saya mau pulang saya lihat ada motor ini di tempat motor tu hilang dulu’

Peneliti : *”/Waktou Ngoh alau ijia ngoh ngimok kek unda toh?/”* ’Waktu Ngoh datang tidak apa tidak ada Ngoh melihat motor tu?’

Informan FR : *”/Waktou akeu tibe a ijia lao keu ngimok kiyun juak. Tohlah deak, untao gea lah kama mangadokan asyeik, ninaek lah nulun cucunyo/”*. *Mak nyo kapaneh sapo nga malan unda keu.* ’Ketika saya datang tidak ada pula saya melihat kesana. Itulah nak, untung juga kami mengadakan *Asyeik*, nenek moyang telah membantu cucunya. Agar yang mencuri motor saya kepanasan’

Berdasarkan penuturan informan FR dapat dilihat bahwa FR dan keluarganya meyakini bahwa motornya bisa kembali karena adanya bantuan dari roh nenek moyang kepada cucunya. Mereka meyakini dengan mengadakan ritual *Tarei Asyeik*, maka mereka akan diberi petunjuk oleh roh-roh nenek moyang.

Kasus kedua, peneliti menyaksikan ritual *Tarei Asyeik* yang dilaksanakan oleh *Etek Elvi*¹⁵ sekitar tahun 2006 dulu. Peneliti menemui *Etek*¹⁶ Elvi kembali untuk menanyakan hal tersebut sebagai salah satu data peneliti dalam penulisan karya ilmiah.

Etek Elvi menceritakan tujuannya dan pihak keluarga mengadakan ritual *Tarei Asyeik* tersebut. Ketika *Etek Elvi* mengandung lebih kurang 4 bulan, tiba-tiba ia tidak merasakan lagi pergerakan janin di dalam kandungannya. Dia pun heran kenapa bisa demikian karena dia tidak pernah mengalami pendarahan. *Etek Elvi* pun memeriksakan kandungan ke Bidan terdekat. Bidan itu mengatakan bahwa dia keguguran. Dia merasa sangat tidak puas dengan jawaban yang diberikan oleh Bidan tersebut. Bidan tersebut juga menyarankan agar *Etek Elvi* memeriksakan lebih lanjut ke

¹³Kesurupan ketika pelaksanaan ritual *Tarei Asyeik* berlangsung, orang yang kesurupan tersebut akan mengungkapkan semua kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya, dan di dalam kesurupan tersebut pula mereka akan mengatakan sendiri bagaimana jalan keluarnya.

¹⁴*Ngoh* dalam bahasa Kerinci merupakan panggilan untuk seorang anak tengah dalam suatu keluarga.

¹⁵Elvi (39 tahun, pedagang) anggota masyarakat biasa. Wawancara tanggal 24 Desember 2009

¹⁶*Etek* dalam bahasa Kerinci adalah panggilan untuk istri paman ataupun orang yang lebih tua.

Dokter Spesialis. Pikiran Etek Elvi dan suaminya sangat tak menentu. Selama 1 minggu Dia tidak bisa tidur memikirkannya. Akhirnya orang tuanya menyarankan agar mengadakan *Tarei Asyeik*. Mulanya dia tidak mau, tapi setelah itu dia mencoba melakukan ritual tersebut.

Etek Elvi dan suami menemui Imam Nan Barempak meminta agar dilaksanakan *Tarei Asyeik*. Setelah ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan, malam berikutnya Elvi bermimpi bertemu dengan wanita yang sudah tua di persimpangan jalan. Wanita itu menggendong seorang anak kecil seraya berkata *"/Anok neh ijuak rezkei kau, mok lah kau miki nyo gie/"* 'anak ini bukan rezekimu, jangan kamu memikirkannya lagi'.

Etek Elvi menceritakan mimpi tersebut ke orang tuanya. Mereka mengatakan mungkin itulah petunjuk dari nenek moyang untuknya. Setelah mimpi itu dia merasa jauh lebih baik dari sebelumnya. Dia tidak lagi memikirkan janin saya yang hilang, dan mulai saat itulah dia juga meyakini *Tarei Asyeik* itu sangat membantunya.

Dari pemaparan kasus di atas dapat diuraikan proses ritual *Tarei Asyeik* lebih dalam, sebagai berikut :

1. Waktu Pelaksanaan Ritual *Tarei Asyeik*

Waktu pelaksanaan Ritual *Tarei Asyeik* tidak bisa ditentukan oleh masyarakat. Ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan jika terdapat salah satu anggota masyarakat mendapat rezeki, sakit ataupun mendapatkan musibah. Ketika *Uhang Jadoi* mendapatkan musibah atau yang lainnya, mereka bisa langsung mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan ritual tanpa ada waktu khusus untuk waktu pelaksanaannya, seperti yang diungkapkan oleh Atma Bahar¹⁷:

"/Asyeik isua kitao adeakan bilea woa. Waktou pelaksanaannyo ijuak ditetapkan. Bilea adea acara adat, uha sakaik ndok intok ubuak atau ngan laannyo, jikok uhang jadoi lah siap sagalonyo mako langsunglah asyeik toh diadeakan."/

'*Asyeik* bisa kita adakan kapan saja. Waktu pelaksanaannya tidak ditetapkan. Misalnya ketika ada acara adat, ada orang sakit ingin meminta obat atau yang lainnya, jika *Uhang Jadoi* siap memenuhi perlengkapannya maka *Asyeik* bisa langsung dilaksanakan'

Hal senada juga diungkapkan oleh Anton Putra¹⁸ (Penari *Asyeik*) ia mengungkapkan bahwa :

"/Biaseanyo uha mengadokan Asyeik nech pado mala ahei. Kareno wakto mala lebih muduuh ndok kitao konsentrasi. Lagipulao pas mala ahei uha lah tideo lagalo. Kitao lebih muduuh melaksanokan Asyeik neh kareno ijea gangguan."/

'Biasanya orang mengadakan *Asyeik* ini pada malam hari. Karena pada malam hari lebih mudah untuk berkonsentrasi, lagipula pada malam hari orang sudah tidur semua. Jadi kita bisa lebih mudah melaksanakan *Asyeik* karena tidak ada gangguan.'

Ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan pada malam hari, dari matahari tenggelam sampai matahari terbit atau semalaman suntuk. Pada malam hari para penari lebih mudah untuk berkonsentrasi karena semua orang umumnya sudah beristirahat, sehingga tidak ada yang dapat mengganggu proses ritual berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Zuntiria¹⁹:

"/Asyeik ilaoknyo mala ahei, piyao citoh karno uha lah tideo lagalo jadi kitao muduuh ndok konsentrasi alon manyerau ninaik-niniak nga adea di saktai alam kincay neh, biaseanyo dari suduuh isya sampai teboik matoharai."/

¹⁷Atma Bahar, Tokoh Adat Pondok Tinggi

¹⁸ Anton Putra (25 tahun, PNS), Penari *Asyeik*. Wawancara 30 Desember 2009

¹⁹ Zuntiria (65 tahun, ibu rumah tangga), Penari *Asyeik*. Wawancara 29 Desember 2009

'Asyeik sebaiknya dilakukan pada malam hari, karena semua orang sudah tidur pada malam hari jadi kita bisa lebih berkonsentrasi dalam memanggil roh-roh nenek moyang yang ada di sakti alam Kerinci ini. Biasanya dilaksanakan dari sudah isya sampai matahari terbit.'

Berdasarkan penuturan informan di atas, jelaslah waktu yang baik untuk melaksanakan ritual *Tarei Asyeik* ini yaitu pada malam hari. Hal ini bertujuan agar terhindar dari gangguan-gangguan sehingga para penari akan lebih mudah untuk berkonsentrasi.

2. Tempat Pelaksanaan Ritual *Tarei Asyeik*

Ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan pada tempat yang lapang, baik itu di dalam rumah atau halaman yang terbuka. Saat ini ritual *Tarei Asyeik* banyak dilakukan di tempat-tempat yang jauh dari keramaian, seperti di rumah anggota masyarakat yang jauh dari keramaian.²⁰ Hal ini bertujuan untuk melancarkan segala rangkaian ritual dan memudahkan para penari untuk berkonsentrasi, seperti yang diungkapkan oleh Zuntiria : "*Inin uha ngadeakan asyeik toh di tempek-tempek nga lenga, nga jaeuh dari keramaian supaya andea lebih khusauk toh ijia uha nga ngahau.*" 'Sekarang masyarakat melaksanakan *Asyeik* pada tempat yang sepi dan jauh dari keramaian agar bisa lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan *Asyeik*.'

Berdasarkan penuturan informan di atas, terlihat jelas bahwa tempat pelaksanaan ritual *Tarei Asyeik* hendaknya diadakan di tempat-tempat yang sepi dan jauh dari keramaian. Hendaknya dilaksanakan pada tempat yang dekat dengan sungai, gunung/bukit, batu-batu besar agar dekat untuk meletakkan sesajen untuk *Hulubalea*.

3. Pelaksana Ritual *Tarei Asyeik*

Pelaksana dalam ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan oleh orang-orang yang sudah terbiasa mengikuti *Tarei Asyeik*. Tidak semua orang bisa mengikuti ritual ini, karena dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan oleh Anton Putra: "*Ijuak sagalo uha nga isua samao Asyeik nech. Kalo uha nga ijuak tabiasea nyo isua kerasuk ninaek, toh tandonyo ninaek lah mengaih.*" 'Tidak semua orang yang bisa ikut dalam *Tarei Asyeik* ini. Kalau orang yang tidak terbiasa, dia bisa kesurupan dan itu tandanya roh nenek moyang sudah marah.'

Dalam ritual *Tarei Asyeik* dipimpin oleh seorang Imam *Nan Barempak*²¹ yaitu orang yang sangat memahami tentang *Tarei Asyeik*. Imam ini telah diutus oleh nenek moyang untuk bisa membantu anak cucunya yang membutuhkannya. Seorang imam akan mengetahui bahwa dirinya merupakan orang yang diberikan kepercayaan oleh roh nenek moyang melalui mimpi yang diperolehnya. Menurut kepercayaan masyarakat, mimpi itu bisa datang kapan saja dan orang yang mendapatkan mimpi itu harus menerimanya karena itu merupakan amanah dari nenek moyang mereka. Setelah mendapatkan mimpi tersebut, Dia akan mempunyai kekuatan yang bisa mengimami proses *Tarei Asyeik*. Imam *Nan Barempak* tidak diharuskan seorang perempuan maupun laki-laki. Imam *Nan Barempak* ini yang mengawasi jalannya ritual agar tidak terjadi kesalahan dan mengobati orang-orang yang kesurupan.

Selanjutnya adalah Orang *Saleih* yaitu para penari yang sudah terbiasa mengikuti ritual *Tarei Asyeik* dan para penari inilah yang melaksanakan ritual. Orang *Saleih* ini bisa laki-laki maupun perempuan dan jumlahnya juga tidak terbatas, lalu *Uhang Jadoi* yaitu orang-orang yang menghendaki diadakannya ritual *Tarei Asyeik*.

²⁰Saat ini, *Asyeik* dilaksanakan di tempat yang jauh dari keramaian. Hal ini dilakukan karena untuk mempermudah mengantar sesajen untuk *Hulubalea*. Jika dilaksanakan di tengah keramaian, bisa-bisa masyarakat akan terkejut dan terganggu kalau *Hulubalea* tersebut datang. Maka dari itu dilaksanakan pada tempat yang sepi. Hasil wawancara dari Iskandar Zakaria (68 tahun, Koor. Benda-benda Purbakala Kab. Kerinci) Tokoh Budaya. 26 Desember 2009.

²¹ Imam nan Barempak adalah orang yang memimpin ritual

4. Peralatan Ritual *Tarei Asyeik*

Perlengkapan dan benda-benda merupakan alat yang dipakai dalam hal menjalankan suatu ritual²² dalam ritual *Tarei Asyeik* peralatan yang sering digunakan masyarakat dalam acara adat, peralatan tersebut berupa : (a) Bunga Tujuh Warna, Jeruk, dan *Ai tulo*. Bunga tujuh warna, Jeruk, dan *Ai tulo* nantinya dimasukkan ke mangkok putih yang akan diletakkan di atas kepala penari. Bunga boleh terdiri dari berbagai jenis bunga asalkan memiliki tujuh warna yang berbeda. Jeruk yang digunakan adalah *Limo Puhauk* (jeruk purut), *Limo Kapaeh* (jeruk kapas), *Limo Kuncai* (jeruk kunci), *Limo Padua* (jeruk matang). (b) Mangkok Putih. Mangkok putih diyakini masyarakat setempat sesuai dengan warnanya yang berarti bersih dan suci, sehingga mangkok ini akan mudah untuk menyatu dengan jiwa penari. Mangkok ini berisi bunga tujuh warna yang diisikan bersama *ai tulo* dan jeruk. (c) *Lemang Kaeh*. *Lemang Kaeh* adalah sejenis makanan yang dibuat dari ketan dan santan kelapa, dibungkus oleh daun pisang yang dimasukkan ke dalam bambu kemudian dibakar. (d) Beras Empat Warna (Hitam, Putih, Merah, dan Kuning). Beras empat warna yaitu hitam melambangkan rambut manusia, putih melambangkan tulang manusia, merah melambangkan darah manusia dan kuning melambangkan daging manusia. (e) *Lempai* dan *Meteh*. *Lempai* dan *Meteh* adalah sagu dan padi yang dioseng yang digunakan untuk mengusir roh-roh jahat sehingga penari bisa lebih mudah untuk berkonsentrasi. *Lempai* dan *Meteh* diyakini masyarakat memiliki kekuatan tersendiri, dimana perlengkapan ini sangat berguna bagi masyarakat sebagai bahan pokok. Jika bahan ini tidak ada maka masyarakat akan kelaparan dan mudah dihindangi oleh berbagai penyakit. (f) Sirih dan Rokok *Nipah*. Sirih dan Rokok *Nipah* selalu digunakan masyarakat setempat dalam berbagai acara-acara adat. (g) *Tanggo Itai* dan *Tanggo Itak*. Tangga ini terbuat dari bambu pendek yang hanya terdiri dari beberapa tingkat. Tangga ini diyakini masyarakat untuk penghubung roh nenek moyang menuju ke langit dan ke gunung. (h) Benang Sepuluh. Benang sepuluh yang panjangnya kira-kira 2 m dan digulung nantinya akan dikalungkan kepada Uhang Jadoi. (i) Kemenyan. Kemenyan adalah getah yang berasal dari pohon kemenyan yang apabila dibakar memiliki aroma tersendiri. Kemenyan yang digunakan adalah kemenyan yang berwarna putih. Kemenyan berwarna putih dianggap lebih bersih serta mempunyai wangi yang sangat menyengat. (j) Ayam. Ayam yang digunakan dalam ritual *Tarei Asyeik* adalah ayam hitam. Dalam ritual *Tarei Asyeik* ayam yang digunakan ada dua, pertama untuk disembelih saat ritual berlangsung dan kedua untuk dijadikan sesajen berupa ayam panggang. Ayam disembelih setelah proses Mukak Pasah ritual dilaksanakan lalu diletakkan di tanah, arah kepala ayam nantinya akan digunakan sebagai petunjuk untuk tempat mengantar sesajen untuk *Hulubalea*. Ayam yang satunya lagi dijadikan ayam panggang untuk sesajen. (k) Keris. Keris merupakan salah satu senjata tradisional masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi. Keris selalu dipakai dalam acara adat pada masyarakat setempat.

5. Perlengkapan lain yang melengkapi

Beras *jiekot*²³, pisang, *ulu nasai*,²⁴ *ulu guloa*²⁵, telur ayam, telur bebek merupakan bagian dari sesajen yang akan dipersembahkan kepada roh-roh nenek moyang dan nantinya sebagian juga akan dibagi-bagikan kepada orang yang menghadiri ritual.

²² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1972), hlm: 246.

²³ Beras *Jiekot* merupakan beras yang digunakan untuk sesajian.

²⁴ *Ulu nasai* adalah bagian dari nasi paling atas yang pertama kali diambil ketika telah dimasak.

²⁵ *Ulu guloa* adalah bagian dari masakan paling atas yang pertama kali diambil ketika baru masak



Sesajen yang digunakan dalam ritual Tarei Asyeik

6. Pelaksanaan Ritual Tarei Asyeik

Ritual *Tarei Asyeik* terwujud dalam berbagai rangkaian aktivitas yang dilakukan, seperti *Ngajun* alat (mempersiapkan semua perlengkapan), *Nguak* (menjauhkan segala yang tidak baik), *Bacelak* (membersihkan), *Manggae* (memanggil roh-roh nenek moyang), *Madu Ama* (fokus pada yang satu), *Mukak Pasah* (meminta berkah), dan *Bagih Hulubalea Maka* (memberi makan hulubalang).

(a) *Ngajun Alat (Mempersiapkan Semua Perlengkapan)*

Sebelum dilaksanakannya ritual *Tarei Asyeik*, semua penari menyiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam ritual. Hal ini mereka lakukan agar ritual *Tarei Asyeik* dapat terselenggara dengan lancar. Perlengkapan yang digunakan yaitu, bunga tujuh warna, mangkok putih, *lemang kaeh*²⁶, beras *jiekot*, pisang, beras empat warna (putih, hitam, merah, kuning), ayam, *ulu nasai*, *ulu guloa*, *ai talo*, *lempai*, *meteih*, sirih *lengkap*, *tanggo itai*, *tanggo itak*, benang sepuluh, dan kemenyan. Semua perlengkapan harus dipersiapkan dengan baik, jika tidak maka roh-roh nenek moyang akan marah. Hal ini dibenarkan oleh Zuntiria yang menyatakan bahwa :

"/Roh ninaik moyang kita ngai bilea salah satau alat nga disedekan kurang. Diyea mengaih kita leih kalo banyuak uha nga kerasuk juak tentau. Nca nca lah nga dikataonyo. Payah kitao ndok menyadarkan uhan toh. Payah Imam Nan Barempak ndok menyadarkannya."/

'Roh nenek moyang akan marah jika salah satu perlengkapan tidak disediakan. Kemarahan roh nenek moyang dapat dilihat dengan banyaknya peserta ritual yang akan kerasukan. Mereka kerasukan dan sulit untuk mengendalikannya. Akan sulit bagi *Imam Nan Barempak* untuk menyadarkan mereka.'

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat diperoleh informasi bahwa mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan adalah hal yang sangat menentukan kelancaran proses ritual. Jika salah satu perlengkapan ada yang kurang akan mengganggu proses ritual.

Setelah semua perlengkapan dipersiapkan, seluruh pelaksana ritual mengadakan doa²⁷ bersama di depan sesajen. Do'a ini dilaksanakan setelah para pelaksana selesai sholat magrib. Do'a dipimpin oleh *Imam Nan Barempak* dengan tujuan agar pelaksanaan ritual bisa berjalan dengan lancar dan selalu dilindungi oleh Allah SWT.

²⁶Lemang *Kaeh* adalah lemang yang dibuat dari bambu yang besar dan di potong pendek-pendek, digunakan sebagai salah satu perlengkapan ritual.

²⁷Berdo'a adalah salah satu unsure dalam ritual keagamaan. Do'a adalah suatu ucapan dari keinginan manusia yang diminta kepada leluhur dan juga ucapan-ucapan hormat dan puji-pujian, biasanya do'a diiringi dengan gerak-gerak, sikap-sikap menghormati dan merendahkan diri kepada leluhur, dewa ataupun terhadap Tuhan. Koentjaraningrat. 1972. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat: Jakarta.

(b) Nguak (Menjauhkan Segala Yang Tidak Baik)

Nguak artinya mengusir segala rintangan yang akan menghalangi ritual berlangsung, agar jalan serta tempat yang akan dituju oleh roh-roh nenek moyang bersih dari halangan-halangan dan rintangan. Berikut hasil wawancara dengan Fitriana²⁸, dia menyatakan bahwa :

”/Alat nga suduah kitao sadieakan, harus lao kita kimok balik. Ntah adea nga lah buseak harus dicampak atau adea pulao nga saboek harus digentoi. Misalnya daun sihaih nga ijia tangkenyo atau caboik daunnya harus kitao tuka nga ilaok. Itoh salah satu hal ngan ngahau Asyeik sagin. Itoh harus disampak jaeuh-jaeuh./”

’Perlengkapan yang sudah disediakan harus kita cek kembali. Mana tahu ada yang sudah busuk harus dibuang atau ada yang robek harus diganti. Misalnya daun sirih yang tidak ada tangkainya atau daunnya robek harus diganti dengan yang bagus. Hal ini merupakan salah satu halangan yang akan mengganggu jalannya ritual dan harus dibuang.’

Nguak dilaksanakan dengan cara *Imam Nan Barempak* duduk bersimpu di depan menghadap sesajen dan kemenyan *Orang Saleih* dan *Orang Jadoi* duduk di belakangnya. *Imam Nan Barempak* akan tetap memanggil roh-roh nenek moyang diikuti oleh seluruh peserta *Tarei Asyeik* sambil menaburkan *Lempai* dan *Meteih* padi ke arah asap kemenyan yang sedang mengepul. Mereka terus memanggil roh-roh nenek moyang hingga mereka keasikan. Setelah mereka keasikan mereka mulai berdiri satu persatu diawali oleh *Imam Nan Barempak* diikuti oleh *Orang Saleih* dan *Uhang Jadoi*, mereka mulai menari dengan membentuk sebuah lingkaran sambil memanggil roh-roh nenek moyang dengan *Serou Asyeik*.

Menurut keyakinan masyarakat setempat, semua hal-hal yang buruk harus dijauhkan dari jalannya ritual karena akan mengganggu proses ritual *Tarei Asyeik*. Hal yang buruk tersebut dapat berupa, terdapatnya salah satu perlengkapan yang tidak layak digunakan harus segera diganti dengan yang bagus.

(c) Bacelak (Membersihkan)

Bacelak artinya ’berhias; menghiasi dan membersihkan jalan yang akan ditempuh oleh roh-roh nenek moyang. Bunga tujuh warna dicelupkan ke air yang ada dalam piring putih, lalu dipercikkan ke seluruh tempat upacara, sehingga semua yang hadir dalam upacara terkena percikan air bunga tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Anton Putra :

”/Bacelak toh kitao ngimok sagalo perlengkapan nga kitao nguneakan, manao nga buheuk sisampakkan, neh gunonyo untuk membersihkan jalan nga ditempouih ninaik mak diyee sena subeak dinga anak cucunyo. Sasuduah toh kita ntikkan ayae bungea tujeoh warna tadeh ke seluruh tempek asyeik supayo sagalo uha nga adea di sitou bersoih gea./”

’*Bacelak* itu kita melihat semua perlengkapan yang akan kita gunakan, yang buruk akan dibuang untuk membersihkan jalan yang akan ditempuh oleh roh-roh nenek moyang agar beliau senang menemui anak cucunya. Sesudah itu kita percikkan air bunga tujuh warna ke seluruh peserta yang hadir di tempat itu supaya semua orang yang berada di sana juga bersih.’

Dalam melaksanakan rangkaian aktivitas ini, para penari tetap sambil menari dan memanggil roh-roh nenek moyang. Aktivitas *Bacelak* dilaksanakan agar jalan yang akan ditempuh oleh roh-roh nenek moyang bersih dan nenek moyang senang untuk menghadiri proses ritual *Tarei Asyeik* yang sedang berlangsung.

(d) Manggae (Memanggil Roh-Roh Nenek Moyang)

Manggae atau menyeru artinya memanggil roh-roh nenek moyang agar dapat menghadiri ritual *Tarei Asyeik* tersebut. Roh-roh yang dipanggil adalah seluruh nenek moyang sakti alam Kerinci

²⁸Fitriana (42 tahun, ibu rumah tangga) Penari *Asyeik*. Wawancara tanggal 29 Desember 2009

dengan cara meletakkan mangkok putih yang berisi bunga tujuh rupa dan air bersih ke telapak tangan, lalu mangkok diayun-ayun ke depan ke belakang sambil memanggil roh-roh nenek moyang dengan *Serou Asyeik* agar datang ke tempat upacara, seperti yang dikatakan oleh H. Norewan²⁹:

"/Isei asyeik toh yealah kitao menyerau sagalo ninaik sakti alam kincay neh...kitao manarai-narai sehinggo isei pikiran kitao kusao suduah toh kita kemasukan ninaik. Waktou kita kemasukan tohlah kitao batuak si diyea toh manan caro kita ngubot sagalo panyakaik anak cucuao/"

'Isi *Asyeik* yaitu kita memanggil roh-roh nenek moyang sakti alam kerinci. Kita menari-nari, semakin asyiknya kita menari sehingga pikiran kosong, di saat itulah kita bisa kesurupan. Pada saat kesurupan tersebut kita menanyakan bagaimana cara untuk mengobati anak cucu yang sedang sakit.'

Adapun *Serou Asyeik* yang dapat diperoleh oleh peneliti yaitu :

Dari manao manggae mulae manggae. Dari Lengaih Ninaik Siak Lengaih. Ndok mangundan. Pandan Kuto Pandan. Ngan babajeo lah sirebu kunan. Nyo bakalao manaik kabaseboih. Nyo.batungkak lah sibambu irang...Tanggo itak tango itai. Tanggo daing lah kagunea. Titin. daroilah kalangaik. Nalok ideu tawa dengan tawa. Namol Alloh dingan Palureih. Sambiyen luroh makah lah kamekah. Pulang balik tanoh mandape. Mandapea pandan kuto pandan". Berkot Rajea satau dinga satau. Lah dimanao limua tukak limua. Berkot Ninaek duken siak duken. Lah mangunan dusenlah kadusen. Turan jugea langgua dingalangua. Lah diukou rajea tarei rajea. Nan bacucao kayao nan depatai. Lah bapayao kayao nan depatai.Turan jugea baguak dingan baguak Ramboh jadoi dingan jadoi.Turan jugea tanoh dinga ranoh. Ranoh cucao randok jadi rajea.Rajea saktai alam Kincai.



Proses Manggae

Serou Asyeik tidak pernah dihafal oleh para penari. *Serou Asyeik* akan keluar sendiri dari mulut peserta *Asyeik* tanpa mereka sadari. Sangat sulit untuk mengingatnya karena sangat banyak dan tanpa adanya pedoman yang bisa dipelajari. Menurut keyakinan para penari, *Manggae* bertujuan agar roh-roh nenek moyang berkenan hadir dalam proses ritual yang sedang dilaksanakan.

(e) Madu Ama (Fokus pada Yang Satu)

Madu ama artinya kita fokus pada yang satu misalnya orang meminta obat maka jasad manusia yang sakit itu harus dibersihkan dari segala pengaruh-pengaruh jahat. Semua penari tetap memanggil roh-roh nenek moyang dengan terus menari dengan meletakkan piring yang berisi bunga dari siku tangan, dilanjutkan ke atas bahu lalu ke atas pundak dan terakhir ke atas kepala penari. Piring tersebut tidak akan jatuh walaupun tidak dipegang, para penari menari hingga ada yang kesurupan roh-roh nenek moyang, seperti yang diungkapkan oleh Zuntiria

²⁹H. Norewan, BA (78 tahun, Pensiunan) Tokoh Adat dan Tokoh Agama. Wawancara dilakukan dengan santai karena informan sudah terbiasa diwawancarai untuk penelitian-penelitian lain di Kabupaten Kerinci.Wawancara juga diselingi dengan suara burung merpati yang dimiliki oleh informan.Wawancara tanggal 20 Juli 2010.

”/Maso Madu Ama neh kitao memusatkan konsentrasi kitao pado uha jadoi. Kalo uha jadoi ndok mintok sihat dari panyakaiknyo mako kitao tuaeklah si diyee apo ubotnyo. Kalo uha jadoi adea nga kemalangan misalnyo adea nga kehilangan unda atau ngan laannyo mako kita minto petunjuk dari diyee toh gea/”

’Pada saat *Madu Ama* ini kita memusatkan konsentrasi kita pada *Uhang Jadoi*. Kalau *Uhang Jadoi* ingin mememinta obat dari penyakitnya, maka kita tanyakan ke roh nenek moyang yang telah merasuk ke jiwa penari apa obatnya. Kalau *Uhang Jadoi* ada yang mendapat kemalangan, misalnya ada yang kehilangan motor atau musibah lainnya maka kita meminta petunjuk kepada roh nenek moyang.’

Ketika ada yang kesurupan nantinya pada tingkat ini mereka akan ditanyai bagaimana cara mengobati orang yang sakit ini, apa kesalahan yang dilakukan anak cucunya dan bagaimana cara mengobati dan merubahnya.



Orang Jadoi Kesurupan

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat meyakini bahwa ritual *Tarei Asyeik* dapat menyembuhkan penyakit serta memberikan arahan kepada *Uhang jadoi* yang sedang mendapatkan musibah.

(f) Mukak Pasah (Meminta Berkah)

Mukak pasah artinya meminta berkah agar setelah ritual *Tarei Asyeik* berlangsung, para penari dan masyarakat lainnya yang menyaksikan ritual tetap sehat tanpa ada perasaan yang tidak enak ataupun masih kesurupan. Benang sepuluh yang panjang dikalungkan kepada *Orang Jadoi* agar semua yang diharapkan bisa dikabulkan. Dalam tingkat inilah mereka meminta berkah dan perlindungan kepada roh-roh nenek moyang. Seperti yang dikatakan Rosni³⁰ :

”/Mukak pasah guneanyo supayo sasuduah kita asyeik ija perasaan ngan tarasao di badon panarei atao uha nga ngimok asyeik toh. Kita minto perlindungan si diyee toh./”

’*Mukak Pasah* gunanya agar setelah ritual berlangsung tidak ada perasaan yang tidak enak yang dapat mengganggu para penari ataupun masyarakat lain yang menyaksikannya. Kita meminta perlindungan kepada roh-roh nenek moyang.’

Dalam aktivitas ini, air bunga tujuh warna dan air jeruk kembali dipercikkan ke seluruh peserta ritual dan tempat upacara agar semua peserta mendapatkan keberkahan dan kesejahteraan.

(g) Magih Hulubalua Maka (Memberi Makan Hulubalang)

Sesajen yang digunakan ketika ritual *Tarei Asyeik* berlangsung semuanya diambil setengah-setengah dan diantarkan ke tempat yang dirasa aman dan jauh dari keramaian. Proses ini biasanya

³⁰ Rosni (68 tahun, ibu rumah tangga) Penari *Asyeik*. Wawancara tanggal 17 Juli 2010

dilakukan sekitar jam 3 pagi, suasana yang sangat menakutkan untuk orang-orang biasa tapi sudah biasa bagi *Imam Nan Barempak* dan *Orang Saleih*. Ketika mengantarkan sesajen tidak semua orang yang menyaksikan *Asyeik* bisa ikut karena keadaan yang gelap dan tempat yang jauh, tapi jika mental kita kuat, kita boleh saja ikut. Biasanya yang mengantarkan sesajen ini hanya *Imam Nan Barempak* yang membawa kemenyan, dan 2 orang penari yang membawa sesajen dan obor sebagai penerang jalan. Mengantarkan sesajen untuk *Hulubalea Maka* disebut juga dengan istilah *Nganta Jambo*.³¹ Misalnya di batu-batu besar, di bawah pohon, gunung/ bukit, dan lain sebagainya. Sesajen diantarkan sesuai dengan arah kepala ayam³² yang telah disembelih setelah proses *Mukak Pasah* dilaksanakan. Sesajen yang akan diantarkan diletakkan di atas daun. Seperti yang dikatakan oleh Zuntiria³³ :

”/Alat-alat nga kitao nguneakan tadeh diambeik separo-separo ndok diantua ke hulubalua aka. Kanao arah aya nga kitao uneah pagi tadeh kiyun kitao ngapak sesajen tadeh, tak nyo di ateh daeu/”.

’Sesajen yang kita gunakan ketika *Asyeik* semuanya diambil separo-separo untuk diantarkan ke *Hulubalea*. Kemana arah kepala ayam yang kita bunuh ketika *Asyeik* kesanalah kita meletakkan sesajen.’

Hal senada juga diungkapkan oleh Iskandar Zakaria³⁴ :

”/Sasudah awak maanta sesajian tadi awak ndak buliah mancaliak kabalakang, tu alah jadi pantangan sejak dulu...kalo awak mancaliak kabalakang ado-ado c kejadian buruak yang terjadi. Sesajian tu awak latakkan di ateh-ateh batu gadang atau yang lain asalkan jauh dari tampek yang rami. Ambo lah pernah mancaliak bana hulubalang yang menjelma seperti binatang buas (harimau) sekitar tahun 1980-an dulu./”

’Sesudah kita mengantarkan sesajen kita tidak boleh melihat ke belakang lagi, hal ini sudah menjadi pantangan sejak dulu. Kalau kita melihat ke belakang maka ada-ada saja kejadian buruk yang akan kita alami. Sesajen kita letakkan di atas daun dan jauh dari keramaian. Saya sendiri pernah melihar hulubalang yang menjelma seperti binatang buas (harimau) sekitar tahun 1980-an dulu.’

Sesampainya di tempat yang telah ditentukan berdasarkan arah kepala ayam tadi, maka sesajen diletakkan dan kemenyan putih dibakar. Setelah itu *Imam Nan Barempak* dan beberapa penari meninggalkan tempat tersebut.

7. Makna Aktivitas dan Perlengkapan Ritual Tari Asyeik

(a) Makna Ritual Tari Asyeik

Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan suatu pola makna yang ditafsirkan/diteruskan secara historis yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolik, dimana melalui bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, melestariakan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan bersikap tentang kehidupan.³⁵ Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai susunan arti yang dibawa simbol, tempat orang meneruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap.³⁶

³¹ *Nganta Jambo* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Pondok Tinggi untuk menyebut proses pemberian sesajen ke tempat-tempat yang diperkirakan sebagai tempat keberadaan *Hulubalea*.

³² Ayam hitam disembelih setelah proses *Mukak Pasah* dilakukan, lalu diletakkan ke tanah. Kemana arah kepala ayam tadi ke sanalah sesajen akan dihantarkan. Misalnya ke arah barat, maka *Imam Nan Barempak* akan mencari tempat seperti batu-batu besar, sungai, pohon besar dan lain sebagainya asalkan jauh dari keramaian untuk meletakkan sesajen tersebut.

³⁴ Iskandar Zakaria (68 tahun, Koor. benda-benda purbakala Kabupaten Kerinci) Tokoh Budaya. Wawancara tanggal 26 November 2009.

³⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm: vii.

³⁶ L. Daniel Pals, *Sevent Teories Of Religion* (Yogyakarta: Qolam, 2001), hlm: 413.

Ritual *Tarei Asyeik* bagi masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi memiliki makna berawal dari penafsirannya terhadap kebudayaannya yang tercermin dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Norma, nilai adat, kebiasaan dan tradisi masyarakat saat ini merupakan hasil penciptaan oleh generasi sebelumnya, kemudian diberlakukan dan dipertahankan secara turun temurun.

Ritual *Tarei Asyeik* yang dilakukan oleh masyarakat merupakan representasi pola dari (*model of*) sebagai wujud dari tindakan yang dilakukan ketika terkena musibah maupun mendapat rezeki, sedangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual *Tarei Asyeik* dan diyakini oleh masyarakat setempat merupakan representasi pola bagi (*model for*) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan.³⁷

Ritual *Tarei Asyeik* yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi bukanlah sesuatu yang baru. *Tarei Asyeik* merupakan suatu kebiasaan yang telah lama hidup dan menjadi tradisi di mana masyarakat mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaan dan memberikan penilaian-penilaian, serta memaknai tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Ritual *Tarei Asyeik* pada hakekatnya bermakna mensucikan atau membersihkan kembali dari segala pengaruh-pengaruh jahat. Seperti yang dituturkan oleh H. Noerewan, ia menuturkan bahwa:

"/Dalon Kenduri Sko, Tarei Asyeik neh diadeakan selain ndok mengucapkan rasa syukur kitao, kitao juega menuhankan sagalo harto-harto pusekao aduak nga disimpan diumoh salah satau anak batino. Kitao membersihkan sagalonyo. Karno Asyeik Samo dengan kitao mensucikan diroi, membersihkan sagalo niat-niat buheuk membersoihkan dusun kaitao dari segalo hal ngan biheuk serto memintok perlindungan dari ninaek kitao. Kalo sagalo lah bersoih toh ninaek sena nulun anak cucunyo."/

'Dalam *Kenduri Sko, Tarei Asyeik* ini diadakan selain untuk mengucapkan rasa syukur kita, kita juga mengeluarkan semua benda-benda pusaka yang tersimpan di salah satu rumah anak batino.³⁸ Kita membersihkan semuanya. Karena *Asyeik* ini sama dengan kita membersihkan diri, menghilangkan semua niat-niat buruk, membersihkan kampung kita serta meminta perlindungan dari roh-roh nenek moyang. Jika semua sudah bersih maka roh nenek moyang akan senang membantu anak cucu mereka'.

Masyarakat juga meyakini bahwa setelah dibersihkan dan disucikan maka jiwa akan tenang, bisa berpikir panjang dalam mengambil keputusan dan jika *Uhang Jadoi* bisa sembuh dari penyakitnya maka ia akan sehat, sehingga masyarakat bisa melaksanakan aktivitas mereka sehari-hari dengan lancar³⁹. Jika mereka bertani, maka hasil pertanian akan melimpah, jika mereka berdagang maka dagangan mereka akan laris/mendapat keuntungan, dan pekerjaan lainnya yang membawa hasil yang memuaskan.

Untuk dapat menafsirkan makna, setiap individu harus menafsirkan, sehingga dapat mengatur tingkah laku individu tersebut, hal itu hanya dapat dilihat melalui simbol. Berkaitan dengan hal ini, maka makna ritual *Tarei Asyeik* yaitu dikonsepsikan sebagai suatu acara yang diadakan oleh masyarakat dalam rangka menghormati⁴⁰ serta mengenang roh-roh leluhur mereka yang telah

³⁷ La Ode Aris, "FUNGSI RITUAL KAAGO – AGO (RITUAL PENCEGAH PENYAKIT) PADA MASYARAKAT MUNA DI SULAWESI TENGGARA," *KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE* 4, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2391>.

³⁸ *Anak batino* dalam masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi adalah pihak perempuan, garis keturunan perempuan. Anak perempuan memiliki mamak yang membantu menyelesaikan permasalahan baik itu masalah keluarga maupun menyangkut masalah adat.

⁴⁰ Seperti yang dikatakan oleh Atma Bahar (58 tahun) " *Kitao agoi mengadeadan Asyeik karno kitao menghormati ninaek moyang kitao. Diyea ngan lah banyuak bajasea ndok dusun kitao uleo. Kalo ijea ninaek moyang kitao lao ntao kitao ntah manan minin neh, ntah yao kita isua sena suma ineh.* " Artinya " Kita masih melaksanakan *Asyeik* ini karena kita masih menghormati roh-roh nenek moyang kita. Beliaulah yang banyak berjasa untuk kampung kita dulu. Kalau tidak ada nenek moyang kita belum tentu bagaimana keadaan kita saat ini, entah iya bisa hidup senang seperti saat ini." Wawancara dilakukan tanggal 29 Desember 2009.

melindungi mereka selama ini dan yang telah memberikan kemakmuran juga kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi.

Dengan mengadakan *Tarei Asyeik*, mereka dapat bertemu dengan roh-roh nenek moyang yang dapat menolong mereka membersihkan jiwa dan raga serta dapat membuat mereka kusuk memohon keselamatan. Adanya hubungan antara anak cucu dengan roh-roh nenek moyang yang terjalin melalui diadakannya ritual *Tarei Asyeik*. Setiap aktivitas yang dilakukan dalam ritual *Tarei Asyeik* dapat dipahami melalui interpretasi. Dengan interpretasi dapat ditemukan makna dari aktivitas tersebut. Dalam proses kegiatan ritual *Tarei Asyeik* mempunyai simbol yang diinterpretasikan, dan dari simbol tersebut dapat diketahui maknanya.

(b) Makna Aktivitas Ritual Tari Asyeik

Berikut ini peneliti tampilkan makna aktivitas ritual *Tarei Asyeik*, yaitu: (1) *Ngajun Alat* (Mempersiapkan Semua Perlengkapan) *Ngajun alat* dilaksanakan untuk menyiapkan semua sesajen yang akan dipersembahkan kepada roh-roh nenek moyang. *Ngajun alat* mempunyai makna bagi masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi yaitu sebagai penghormatan kepada roh-roh nenek moyang, meskipun nenek moyang sudah meninggal tapi masih tetap ada hubungan dengan anak cucunya. Hal ini menandakan bahwa anak cucu masih mengingat roh-roh leluhur mereka. (2) *Nguak* (Menjauhkan Segala yang Tidak Baik). *Nguak* dilaksanakan supaya jalan yang ditempuh oleh nenek moyang nantinya bersih dari segala halangan dan rintangan. *Nguak* dalam ritual *Tarei Asyeik* mempunyai makna mengusir segala rintangan atau marabahaya yang akan merintang kehidupan seluruh anggota masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa jika terdapat sesuatu yang tidak bersih dalam pelaksanaan ritual *Tarei Asyeik* maka akan sedikit roh-roh nenek moyang yang akan datang⁴¹ karena jalan yang mereka tempuh akan terhalangi oleh hal yang tidak bersih tersebut. (3) *Bacelak* (Membersihkan). *Bacelak* sama dengan membersihkan. Menurut masyarakat *bacelak* mempunyai makna menghiasi jalan yang akan ditempuh oleh roh-roh nenek moyang sehingga jalan yang akan ditempuh akan bercahaya dan terang benderang sehingga roh-roh nenek moyang senang untuk menemui anak cucunya. Aktivitas *Bacelak* dilaksanakan agar roh-roh nenek moyang senang untuk menghadiri ritual yang sedang berlangsung.⁴² Semakin banyak roh-roh nenek moyang yang datang, maka ritual *Tarei Asyeik* tersebut akan lebih banyak mendapatkan petunjuk dari roh-roh nenek moyang mereka. (4) *Manggae* (Memanggil Roh-Roh Nenek Moyang). *Manggae* adalah aktivitas memanggil sekaligus mengundang roh-roh nenek moyang yang ada di lingkungan sekitar mereka agar datang menghadiri acara yang dilaksanakan oleh anak cucu mereka. Mengundang seluruh roh-roh nenek moyang sakti alam kerinci tanpa terkecuali untuk dapat membantu dan memberikan petunjuk. Kedatangan roh-roh nenek moyang itu ditandai dengan adanya penari yang kesurupan. Roh-roh nenek moyang akan merasuki tubuh penari secara bergantian dan silih berganti untuk memperlihatkan ketangguhan atau kelebihan yang mereka miliki. Diantaranya ada⁴³ *Ninaek Baju Besoi* (Nenek moyang yang mengenakan baju besi dan tahan terhadap senjata-senjata tajam), *Ninaek Burambut Panja* (Nenek moyang yang memiliki rambut panjang, jika dimasukkan ke baskom yang besar maka baskom tersebut tak akan cukup menampung rambutnya karena sangat panjang), *Ninaek Siak Lengaih* (merupakan nenek moyang tertua di Kelurahan Pondok Tinggi yang terkenal sangat taat beribadah dan memiliki kesaktian yang luar biasa). (5) *Madu Ama* (Fokus Pada Yang Satu). *Madu Ama* berarti fokus pada apa yang akan kita harapkan pada saat pelaksanaan *Tarei*

⁴¹ Seperti yang dikatakan oleh Zuntiria (65 tahun), “*Kalo alat dalon Tarei Asyeik neh banyuak nga kura ataupun banyuak ngan useuk sagin ikoik ninaek nga tibea diibarotkan tarei asyeik neh ijuak terlaksana dinga lancar. Mako dari itoh, uha inei atao kalo ndok magadeakan asyeik sagalo alat harus lengkap dan bersoih.*” Artinya “*Kalau peralatan dalam Tarei Asyeik ini banyak yang kurang atau tidak bersih maka nantinya akan sedikit roh nenek moyang yang akan datang, dalam arti kata Tarei Asyeik ini kurang berjalan dengan lancar. Maka dari itu, masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi meyakini kalau mau mengadakan Tarei Asyeik maka semua alat harus lengkap dan bersih.*” Wawancara tanggal 29 Desember 2009.

⁴² Hasil wawancara dengan Anton Putra (25 tahun, PNS), Penari *Asyeik*. Wawancara 30 Desember 2009

Asyeik. Madu Ama bermakna persatuan dan kesatuan dapat terpelihara di bawah satu atap melalui ritual *Tarei Asyeik* yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi. *Madu Ama* dilaksanakan agar konsentrasi para penari bisa bersatu sehingga ritual *Tarei Asyeik* dapat berlangsung dengan baik. Makna persatuan dan kesatuan tersebut dapat dilihat ketika masyarakat melaksanakan ritual *Tarei Asyeik* tersebut pada suatu tempat. Semua penari dan anggota masyarakat lainnya bercampur untuk melaksanakan ritual *Tarei Asyeik* dengan tujuan yang sama. (6) *Mukak Pasah* (Meminta Berkah). *Mukak Pasah* (meminta berkah) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghindari perasaan yang tidak baik setelah ritual *Tarei Asyeik* dilaksanakan serta meminta berkah kepada roh-roh nenek moyang. *Mukak Pasah* bermakna menghormati dan memuliakan roh-roh leluhur dengan meminta petunjuk dan berkah dari leluhur. (7) *Bagih Hulubalea Maka* (Memberi Makan Hulubalang). Memberi makan hulubalang mempunyai makna bila kita menghadapi musuh atau roh-roh jahat harus dihadapi dengan baik dengan jalan mengenyangkan perutnya, dicari apa maunya lalu dituruti agar mereka tidak akan mengganggu.⁴⁴ *Bagih Hulubalea Maka* dilaksanakan agar binatang jelmaan roh nenek moyang senantiasa menjaga dan tidak akan mengganggu masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi. Masyarakat meyakini jika binatang-binatang buas jelmaan roh-roh nenek moyang tidak diberi makan, maka mereka akan masuk kampung dan akan mengganggu ketentraman masyarakat. Oleh karena itu, dengan diadakannya ritual *Tarei Asyeik* ini masyarakat akan menjauhkan dari segala bahaya yang mengancam kampung mereka.

(c) Makna-Makna yang Terkandung dalam Perlengkapan Ritual *Tari Asyeik*

Simbol adalah objek, kajian, bunyi bicara atau benda-benda tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol ini dapat berbentuk bahasa, mimik wajah, gerak gerik, tata ruang dan benda-benda ritual.⁴⁵ Dalam ritual *Tarei Asyeik* perlengkapan dan benda-benda yang digunakan adalah perlengkapan-perengkapan adat, peralatan tersebut mempunyai makna tersendiri. Perlengkapan dan benda-benda tersebut meliputi: (1) Bunga Tujuh Warna, Jeruk, *Ai tulo*. Bunga tujuh warna, Jeruk, *Ai tulo* nantinya dimasukkan ke mangkok putih yang akan diletakkan di atas kepala penari. Peralatan ini mempunyai makna sebagai kekuatan jiwa dan raga. Seseorang tidak akan bisa beraktivitas jika jiwa dan raganya lemah. (2) Mangkok Putih. Mangkok putih diyakini masyarakat setempat sesuai dengan warnanya yang berarti bersih dan suci, sehingga mangkok ini akan mudah untuk menyatu dengan jiwa penari. Mangkok ini berisi bunga tujuh warna yang diisikan bersama air dan jeruk. Mangkok putih mempunyai makna membersihkan dan menyatukan. (3) Lemang *Kaeh*. Lemang adalah sejenis makanan yang dibuat dari ketan dan santan kelapa, dibungkus oleh daun pisang yang dimasukkan ke dalam bambu kemudian dibakar. Lemang *Kaeh* mempunyai makna bahwa ketaatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui jumlah lemang yaitu dua buah ditidurkan yang berarti adanya siang dan malam dan lima ditegakkan yang berarti sholat lima waktu. (4) Beras Empat Warna (Hitam, Putih, Merah, dan Kuning). Beras empat warna yaitu hitam melambangkan rambut manusia, putih melambangkan tulang manusia, merah melambangkan darah manusia dan kuning melambangkan daging manusia yang mempunyai makna bahwa kehidupan terdiri dari empat unsur yaitu air, api, angin dan tanah. (5) Lempai dan *Meteh*. *Lempai* dan *Meteh* mempunyai makna pemberi semangat bagi masyarakat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Seperti yang telah diuraikan pada sub bab di atas dimana bahan ini sebagai bahan pokok makanan masyarakat sehari-hari. Masyarakat bersemangat untuk bisa mendapatkan bahan makanan ini. (6) Sirih dan Rokok. Sirih dan rokok mempunyai makna sebagai penerang jalan yang akan ditempuh oleh roh-roh nenek moyang dimana rokok dijadikan tongkat untuk berjalan dan sirih dijadikan obor sebagai penerang. (7) *Tanggo Itai* dan *Tanggo Itak*. *Tanggo Itai*⁴⁶ dan *Tanggo*

⁴⁴Hasil wawancara dengan Iskandar Zakaria (68 tahun, Koor.Benda-benda Purbakala Kab.Kerinci) Tokoh Budaya.19 Juli 2010.

⁴⁵Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, hlm: 254.

⁴⁶*Tanggo Itai* adalah tangga yang dibuat terdiri dari dua tingkatan kayu yang digunakan sebagai penghubung atau jalan roh-roh nenek moyang menuju ke langit. Anton Putra (25 tahun, PNS), Penari *Asyeik*. Wawancara 30 Desember 2009

*Itak*⁴⁷ mempunyai makna sebagai penghubung, sebagai perantara antara nenek moyang dan anak cucu mereka. Agar anak cucu tidak melupakan roh-roh nenek moyang. (8) Benang Sepuluh. Benang sepuluh yang panjang kira-kira 2 m dan digulung nantinya akan dikalungkan kepada *orang jadoi*⁴⁸ yang mempunyai makna untuk mensucikan diri dari pengaruh-pengaruh jahat yang telah membuat mereka sakit. (9) Kemenyan. Kemenyan yang digunakan adalah kemenyan yang berwarna putih. Kemenyan berwarna putih dianggap lebih bersih serta mempunyai wangi yang sangat menyengat. Kemenyan mempunyai makna penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. (10) Ayam. Ayam disembelih setelah proses *Mukak Pasah* dilaksanakan lalu diletakkan di tanah, arah kepala ayam nantinya akan digunakan sebagai petunjuk untuk tempat mengantar sesajen untuk hulubalang. Ayam hitam diyakini masyarakat setempat bisa menyembuhkan penyakit dan sering dijadikan masyarakat sebagai pemberi petunjuk jika terjadi sesuatu. (11) Keris. Keris melambangkan keberanian dan keperkasaan yang dimiliki oleh setiap laki-laki dalam masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi. Keris bermakna kekuatan jiwa maupun kekuatan raga yang dimiliki masyarakat setempat. (12) Perlengkapan lain yang melengkapi. Beras *jiekot*, pisang, *ulu nasai*, *ulu guloa*, telur ayam, telur bebek, nantinya akan dibagi-bagikan kepada orang yang menghadiri ritual. Hal ini mempunyai makna kemakmuran dan kesejahteraan yang diwariskan oleh nenek moyang untuk anak cucunya.

8. Eksistensi Ritual *Tarei Asyeik*

Berdasarkan ajaran agama Islam, mempercayai dan meminta tolong kepada roh-roh nenek moyang merupakan suatu yang syirik. Syirik tergolong menjadi 2, ada syirik besar dan syirik kecil. Percaya kepada roh-roh nenek moyang, batu-batu besar dan lain sebagainya digolongkan syirik besar. Islam mengajarkan bahwa orang tidak boleh menghormati dan menyembah selain Allah SWT, sebagaimana firman Allah yang artinya: “Janganlah kamu sujud bersembah kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan matahari dan bulan, jika kamu benar-benar ingin menyembah kepada-Nya”(QS. Fush-shilat : 37).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kasus-kasus ritual *Tarei Asyeik* yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi dengan menggunakan teori interpretatif oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz, agama merupakan sistem budaya suatu masyarakat.⁴⁹ Jika dihubungkan dengan ritual *Tarei Asyeik* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi yang mayoritas penduduknya beragama Islam, di dalam ritual terjadi suatu perpaduan simbolik antara etos dengan pandangan dunia. Menurut keyakinan masyarakat, *Tarei Asyeik* merupakan tradisi yang telah diwarisi oleh roh-roh nenek moyang dan harus selalu dipelihara dan dilanjutkan dari generasi ke generasi.

Menurut keyakinan para penari *Asyeik*, ritual ini bukanlah hal yang Syirik karena sebelum ritual ini berlangsung mereka juga berdoa memohon perlindungan dari Allah SWT. Dalam ritual *Tarei Asyeik*, bagi masyarakat yang meyakini ritual ini bukanlah hal yang melanggar agama karena mereka hanya meminta petunjuk kepada roh-roh nenek moyang dan itupun diawali dengan berdoa meminta perlindungan kepada Allah SWT.⁵⁰

Di dalam suatu kebudayaan terdapat berbagai macam bentuk pengetahuan yang diteruskan, yang dibawa oleh sistem budaya. Geertz menyatakan bahwa agama merupakan sistem budaya karena agama (a) sebuah simbol yang berperan (b) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif dan tahan lama dalam diri manusia dengan cara (c) merumuskan konsepsi tatanan kehidupan umum dan (d) membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan aura faktualitas, sehingga (e)

⁴⁷*Tanggo Itak* adalah tangga yang dibuat terdiri dari dua tingkatan kayu yang diyakini masyarakat sebagai penghubung roh-roh nenek moyang untuk naik ke gunung. *Ibid*.

⁴⁸*Uhang jadoi* adalah orang yang menghendaki diadakannya ritual *Tarei Asyeik*, misalnya orang yang meminta obat. Wawancara dengan Iskandar Zakaria (68 tahun, Koor.Benda-benda Purbakala Kab.Kerinci) Tokoh Budaya. Tanggal 19 Juli 2010.

⁴⁹ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, 43.

⁵⁰ Abdul Manan, “The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 5, no. 1 (January 28, 2017): 59–76, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i1.120>.

suasana hati dan motivasi tersebut membuat orang berbuat sesuatu dan juga ingin merasakan sesuatu.

Berkaitan dengan hal ini masyarakat pada umumnya senantiasa mempertahankan budaya mereka melalui upaya-upaya tertentu agar tetap terjaga kelestariannya dari generasi ke generasi, sehingga menjadi tradisi. Pelestarian tradisi terlihat melalui pelaksanaan ritual-ritual yang masih dilaksanakan masyarakat yaitu ritual *Tarei Asyeik* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi.

Dalam penelitian ini peneliti menanyakan kepada para informan mengenai pelaksanaan ritual *Tarei Asyeik*, apabila ada kasus yang tidak menginginkan ritual *Tarei Asyeik* dengan alasan tidak sanggup menyiapkan semua sesajen yang harus disediakan. Jawaban dari beberapa informan adalah pelaksanaannya akan ditunda sampai *Orang Jadoi* mampu melengkapi semua perlengkapan yang harus disediakan. Bagi *Orang Jadoi* yang ingin melaksanakan ritual *Tarei Asyeik* tidak ada alasan tidak sanggup memenuhi semua perlengkapannya karena waktu pelaksanaannya bisa ditangguhkan. Apabila terdapat kasus pada orang sakit, maka keluarga dekat dari *Orang Jadoi* yang akan menyiapkan semua perlengkapannya.

Berkaitan dengan ini maka ritual *Tarei Asyeik* tetap dipertahankan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: (a) Ritual *Tarei Asyeik* melindungi mereka dari marabahaya. Masyarakat meyakini dengan diadakannya ritual *Tarei Asyeik* maka mereka akan dihindarkan dari marabahaya yang akan mengancam kampung mereka serta mereka selalu dilindungi oleh roh-roh nenek moyang yang mendiami alam sekitar mereka. Mengobati penyakit yang sulit disembuhkan oleh medis. Ritual *Tarei Asyeik* juga bisa mengobati segala macam penyakit karena menurut kepercayaan masyarakat, tidak semua penyakit bisa diobati oleh medis. Hal-hal inilah yang membuat ritual *Tarei Asyeik* masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi hingga saat ini. Pada zaman nenek moyang dahulu mereka belum mengenal adanya dokter. Mereka meminta obat secara tradisional, salah satunya dengan *Tarei Asyeik*. Kebiasaan tersebut mereka turunkan kepada anak cucu mereka hingga saat ini. Masyarakat juga meyakini bahwa tidak semua penyakit bisa disembuhkan oleh medis, untuk kasus demikian warga masyarakat kembali ke pengobatan tradisional. Contohnya adalah penyakit *Jatea yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter*. (b) Diyakini memberikan keberkahan. Masyarakat masih mempercayai keberkahan yang diperoleh dari ritual *Tarei Asyeik*, sehingga mereka tetap melaksanakannya. Adanya hubungan antara roh-roh nenek moyang dengan anak cucunya yang dihubungkan melalui perantara *Tarei Asyeik*. Hubungan tersebut terjadi ketika mereka melaksanakan tahapan-tahapan dari proses ritual *Tarei Asyeik*. Di dalam proses ritual *Tarei Asyeik* mereka bisa meminta petunjuk kepada roh-roh nenek moyang. (c) Tradisi yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi. *Tarei Asyeik* telah menjadi tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang mereka sehingga harus tetap dilestarikan. Pengetahuan tentang *Tarei Asyeik* tersebut selalu dilanjutkan dari generasi ke generasi. Hal ini juga dilakukan untuk mengenang roh-roh nenek moyang tersebut. Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas terlihat bahwa masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi masih melaksanakan ritual *Tarei Asyeik* karena mereka masih meyakini dengan diadakannya *Tarei Asyeik* maka mereka akan terlindungi dari segala macam bencana yang mengancam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat juga meyakini bahwa *Tarei Asyeik* bisa memberikan kesembuhan dari penyakit yang sulit disembuhkan oleh medis.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ritual *Tarei Asyeik* dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi jika ada yang mendapat kemalangan, sakit, tidak mendapat keturunan, atau tidak mendapat rezeki, dan juga bila ada yang bernazar agar terhindar dari malapetaka, maju dalam perdagangan, banyak hasil tani dan lain sebagainya. Masyarakat masih melakukan tradisi tersebut karena dinilai penuh makna. Tradisi ini diyakini masyarakat bisa melindungi mereka dari segala marabahaya yang akan mengancam

kampung mereka serta dapat memberikan penyembuhan untuk penyakit yang sulit diobati secara medis.

Daftar Pustaka

- Alimin, dkk. *Adat dan Budaya Daerah Kerinci*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Kerinci. 2006.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Aris, La Ode. “FUNGSI RITUAL KAAGO – AGO (RITUAL PENCEGAH PENYAKIT) PADA MASYARAKAT MUNA DI SULAWESI TENGGARA.” *KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE* 4, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2391>.
- Atmaja, Hendra. “Keberadaan Kesenian Rentak Awo Pada Masyarakat Kerinci.” FISIP-UNAND, 2006.
- Bisri, Moh Hasan. “Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual Di Surakarta (The Development of Ritual Dance toward Pseudoritual Dance in Surakarta).” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 8, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i1.798>.
- Febriza, Bella, Nerosti Nerosti, and Zora Iriani. “STRUKTUR UPACARA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN TARI ASYEIK DALAM PENGOBATAN DI DUSUN EMPIH KECAMATAN SUNGAI BUNGKAL KOTA SUNGAI PENUH.” *Jurnal Sendratasik* 7, no. 1 (August 14, 2018): 61-66–66.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, 1973.
- Kaelan, Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1972.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*. Seri Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Manan, Abdul. “The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 5, no. 1 (January 28, 2017): 59–76. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i1.120>.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1988.
- Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Pals, L. Daniel. *Sevent Teories Of Religion*. Yogyakarta: Qolam, 2001.
- Saefuddin, Achmat Fedyani. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Sodri, Sodri. “Kenduri Sko : Upacara Setelah Panen Padi Kecamatan Gunung Raya.” FIS-UNP, 2006.
- Soedarsono. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka. 1977.
- Syam, Nur. *Mazhab-mazhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS. 2007.
- Thohir, Mudjahirin. *Memahami kebudayaan: teori, metodologi, dan aplikasi*. Fasindo, 2007.
- Zakaria, Iskandar. *Tambo sakti alam Kerinci*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1984.

